

PELATIHAN ORIENTASI MOBILITAS PADA GURU SLB DAN SEKOLAH INKLUSI DI KOTA MALANG

¹Endro Wahyuno, ²Wiwik Dwi Hastuti, ³Umi Safiul Umah,

⁴Riqi Fajar Pradipta

Universitas Negeri Malang

*e-mail: endro.wahyuno.fip@um.ac.id

Abstrak: Orientasi Mobilitas (OM) sangat penting untuk siswa dengan hambatan penglihatan. Dengan OM siswa tunanetra bisa bergerak menuju lokasi yang diinginkan tanpa harus tergantung dengan orang lain. Di sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi tidak semua guru memiliki pengetahuan dan praktik dasar orientasi mobilitas, sehingga kemampuan mobilitas anak tunanetra tidak leluasa dan sering tergantung pada orang lain. Tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan OM pada guru SLB dan sekolah inklusi. Dengan adanya pelatihan diharapkan guru dapat melatih OM kepada siswa yang tunanetra dengan teknik pendamping awas (sighted guide) dan teknik sticks guide yang benar. Pelaksanaan kegiatan dengan metode pelatihan. Hasil pelatihan bahwa kemampuan pengetahuan maupun praktik OM pada guru SLB dan guru sekolah inklusi meningkat secara signifikan.

Kata kunci: Pelatihan OM, guru SLB dan Sekolah Inklusi

Abstract: Mobility orientation (OM) is very important for students with visual impairments. With OM blind students can move to the desired location without having to depend on others. In Extraordinary Schools (SLB) and inclusive schools not all teachers have the basic knowledge and practice of mobility orientation, so that the mobility abilities of children with visual impairments are not flexible and often depend on others. The purpose of this training is to improve OM skills in SLB teachers and inclusive schools. With the training it is expected that teachers can train OM to blind students with sighted guide techniques and the correct sticks guide technique. Implementation of activities with training methods. The results of the training show that the knowledge and practice ability of OM in SLB teachers and inclusive school teachers increased significantly.

Keywords: OM training, SLB teachers and Inclusion Schools

PENDAHULUAN

Mahasiswa Tunanetra yang menempuh pendidikan di jurusan PLB-FIP-UM, pernah kecemplung got di sekitar gedung E1. Hal tersebut disebabkan karena mhs berjalan tidak menggunakan tongkat putih, atau pemahaman orientasi mobilitas (OM) yang belum optimal. Untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan orientasi mobilitas pada siswa tunanetra perlu pembelajaran OM

sejak dini. Untuk itu perlu adanya pelibatan guru dalam melatih siswanya, agar keterampilan OM menyatu dengan kehidupan siswa tunanetra.

Guru SLB yang berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan potensi anak tunanetra, diharapkan dapat membekali diri dengan wawasan dan ketrampilan OM untuk siswa tunanetra. Tanpa bekal yang cukup guru SLB tidak akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunanetra anak secara optimal. Dari hasil observasi awal pada siswa tunanetra di SDLB Kedungkandang, diperoleh hasil: 1) cara berjalan siswa tunanetra kurang leluasa, nampak tidak percaya diri, karena khawatir jatuh dan menabrak benda di depannya. 2) cara menandu (meng-guide) siswa tunanetra belum tepat sesuai teori, siswa tunanetra digandeng jari-jarinya atau didorong dari belakang. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SDLB Kedungkandang, diperoleh data: 1) guru yang mengajar siswa tunanetra bukan guru spesialis untuk mengajar tunanetra, 2) belum ada pelatihan OM sehingga guru juga kurang mampu melatih siswanya untuk kenal lingkungan dengan cara yang tepat.

Guru SDLB kedungkandang belum mendapat pelatihan OM, apalagi guru sekolah Inklusi. Padahal keberadaan siswa tunanetra sudah menyebar di berbagai sekolah Inklusi dan di Perguruan tinggi juga. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu meningkatkan keterampilan OM untuk pada guru SDLB dan guru sekolah inklusi di Kota Malang. Metode yang diterapkan yaitu dengan yaitu metode pelatihan. Sasarannya adalah guru SDLB dan Sekolah Inklusi se Kota Malang yang berjumlah 25 orang.

Frans Harsana Sasraningrat dalam Sari Rudiwati, (2002: 23) menyatakan bahwa Tunanetra adalah kondisi suatu kondisi dari tiga penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Penyebab kondisi ini adalah kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Aktivitas sehari-hari anak tunanetra kemudian mengalami kendala. Akibatnya berpengaruh pada ketergantungan anak pada orang lain, was-was terhadap lingkungan, dan kurang mandiri. Perlunya penanganan untuk memberi pemecahan pada masalah tersebut.

Potensi anak tunanetra masih bisa dikembangkan. Anak tunanetra biasanya memanfaatkan kemampuan indera yang masih dapat difungsikan. Salah satu potensi yang dikembangkan agar anak dapat mandiri dalam bergerak adalah pelatihan orientasi mobilitas. Orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra dilakukan dengan mengoptimalkan indra peraba, penciuman, maupun pendengaran.

Menurut Muhdar Munawar dan Ate Suwandi (2013: 11) orientasi dan mobilitas memiliki manfaat sebagai berikut: a) secara fisik akan lebih baik penampilan postur tubuh dan gaya jalannya, b) secara psikologis akan

meningkatkan rasa Percaya diri, c) secara sosial tunanetra akan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya, d) secara ekonomis Siswa tunanetra tidak akan banyak meminta bantuan orang lain, e) pandangan masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam mengenal kepribadian dan rasa sosial tunanetra.

Teknik dalam Orientasi dan Mobilitas Orientasi dan mobilitas memiliki berbagai macam teknik. Menurut Irham Hosni (1996: 150) teknik-teknik orientasi dan mobilitas adalah sebagai berikut: a) teknik jalan dengan pendamping awas, b) teknik jalan mandiri, c) teknik tongkat panjang.

Masing-masing teknik dapat dikaji seperti dibawah ini: a) Teknik jalan dengan pendamping awas Orientasi dan mobilitas dalam keadaan tertentu membutuhkan pendamping awas sebagai penuntun jalan seperti di daerah yang asing, berjalan didekat jurang, dan tempat-tempat kurang aman lainnya, sehingga ada teknik orientasi dan mobilitas tertentu yang dikhususkan ketika berjalan dengan pendamping awas baik menggunakan tongkat maupun tidak. b) Teknik jalan mandiri Teknik orientasi dan mobilitas yang dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain baik. Biasanya anak tunanetra yang dapat melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri.

METODE

Pelatihan Metode pelatihan dimaksudkan adalah memberikan materi teori dan praktik OM, pada guru SLB dan sekolah inklusi di kota Malang,, diikuti oleh 12 peserta dari guru SLB dan 13 peserta guru sekolah inklusi. Materi yang disampaikan pada pelatihan Om adalah; 1) pendampingan oleh pendamping awas dan teknik berjalan dengan menggunakan tongkat putih. Hasil kegiatan ini yaitu meningkatnya kemampuan OM pada guru SLB dan guru sekolah Inklusi dalam teori dan praktik OM teknik pendamping awas, dan berjalan dengan menggunakan tongkat putih.

HASIL & PEMBAHASAN

Anak tunanetra sangat memerlukan OM untuk pindah diri baik dengan cara didampingi oleh pendamping awas maupun dengan teknik berjalan dengan menggunakan tongkat putih. OM bagi tunanetra selayaknya mata kedua, Dengan teknik OM yang benar diharapkan anak tunanetra dapat mandiri dimanapun berada tanpa ada rasa takut dan khawatir tersesat.

Guru- guru SLB dan sekolah inklusi perlu mengembangkan teknik OM untuk dilatihkan pada anak tunanetra. Tidak lagi cara mendampoingi anak tunanetra dengan cara yang kurang tepat. Jika OM tidak menggunakan teknik

yang tepat, hal tersebut sangat merugikan anak tunanetra karena anak bisa jatuh ataupun menabrak tembok atau rintangan di depannya.

SIMPULAN

Dengan pelatihan OM , kemampuan guru SLB dan guru sekolah inklusi meingkat dalam hal teori dan praktik. Hal ini sebagai dasar membimbing dan memandu anak tunanetra utk OM agar anak tersebut bisa mandiri. Tindak lanjut pelatihan ini adalah HKI video OM pada siswa tunanaetra, agar materi OM dapat di akses oleh pemerhati anak tunanetra secara benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan SLB .(2009). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta
- Direktorat Pembinaan SLB. (2009). Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan, dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.
- Stubbs, S. (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Oslo: The atlas Alliance
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wirajuniarta, R. (2010). *Pendidikan Inklusif*. [Online]. Tersedia: <http://rendywirajuniarta.blogspot.com/2010/10/pendidikan-inklusi.html>. [3 April, 2011].